

PENDAPATAN MASYARAKAT DARI HUTAN DAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHINYA: KASUS DESA PENYANGGA TNKS DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

(Community Income from The Forest and Socio Economic Factors Influencing Community Income: Case of Buffer Zone Area of KSNP in Pesisir Selatan District)

Oleh :

Mamat Rahmat¹ & Hamdi²

ABSTRACT

Forest degradation in buffer zone area of Kerinci Seblat National Park (KSNP) at Pesisir Selatan District reached 1.570 ha or 34,23% of total forest degradation of KSNP. This condition is highly inter-related with income and socio-economic conditions of the community live in bufler zone area. One of the sources of income for the community living in the buffer zone from illegal logging. This research has to investigate income proportion generated from the forest and its inter-relation with socio-economic conditions of the community living in buffer zone. The research was conducted with both structured and unstructured interview methods. Data was analysed by descriptive analysis and multiple regression analysis. Research result showed that community income from logging activity was higher than the others. Income gained from logging activity reached to Rp. 282.499,- or 66,05% of total income. The result of regression analysis indicated that the factors of Respondent Age and Amount of Household member, took significant influence to income generates from forest and intensity of illegal logging.

Keywords : Bufler zone area, Forest income, Socio economic factors

ABSTRAK

Areal Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di wilayah penyangga Kabupaten Pesisir Selatan mengalami degradasi hutan tertinggi diantara daerah-daerah penyangga lainnya, yaitu mencapai 1.570 ha atau 34,23% dari luas total degradasi hutan yang terjadi di seluruh kawasan TNKS. Fakta tersebut diduga erat kaitannya dengan kegiatan *illegal logging* dan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa penyangga. Salah satu pendapatan hutan pada masyarakat desa penyangga diantaranya adalah hasil kayu dari kegiatan *illegal logging*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji proporsi pendapatan dari hutan pada masyarakat desa penyangga, serta menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap pendapatan hutan. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan antara wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan wawancara tidak terstruktur. Analisa data dilakukan secara deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat dari kayu balok jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan hasil hutan lainnya. Pendapatan dari hasil kayu (kayu balok) mencapai Rp 282.499,- atau 66,05% dari total pendapatan/bulan. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa faktor Umur Responden dan Jumlah Anggota Rumah Tangga, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan dan penurunan pendapatan masyarakat dari hutan.

Kata kunci : Daerah penyangga, Faktor-faktor sosial ekonomi, Pendapatan masyarakat dari hutan

¹ Calon peneliti pada Balai Penelitian Kehutanan Palembang Jl. Kol. H. Burlian Km 6,5 Pundi Kayu, Palembang, Sumatera Selatan. Telp. 0711 414864. E-mail:mmt_rahmat@yahoo.com

² Alumni Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan TNKS melakukan pemanfaatan sumberdaya alam TNKS seperti kayu, rotan, damar, getah dan hasil hutan non kayu lainnya sejak lama secara turun temurun. Tekanan terhadap sumberdaya TNKS semakin meningkat, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Menurut paham Malthus, degradasi lahan dan gejala kerusakan lingkungan dapat terjadi karena faktor tekanan penduduk (Arifin, 2001). Kerusakan lingkungan akibat tekanan penduduk dalam jangka panjang dapat mengakibatkan hilangnya manfaat langsung dan manfaat tak langsung yang selama ini diperoleh masyarakat dari kawasan TNKS.

Degradasi hutan TNKS pada jangka panjang dapat mengganggu fungsi ekologis, sosial dan fungsi ekonomis TNKS, sehingga pada akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hasil penelitian *Greenomics Indonesia* (2001), mengungkapkan bahwa hilangnya manfaat TNKS di Kabupaten Musi Rawas (Wilayah Penyangga TNKS wilayah Propinsi Sumatera Selatan) dalam jangka sepuluh tahun, dapat mengakibatkan kehilangan *output* dari sektor pertanian sebesar Rp. 1,94 trilyun, yang meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, peternakan dan perikanan.

Degradasi hutan TNKS selama 2 tahun mulai dari tahun 1998 hingga tahun 2000 mencapai 4.600 hektar atau 0,34% dari luas total kawasan TNKS. Degradasi hutan seluas 1.570 hektar atau 0,11% dari luas total kawasan TNKS terjadi di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Diantara sembilan kabupaten wilayah penyangga TNKS, wilayah penyangga TNKS Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah yang mengalami degradasi hutan paling tinggi. Proporsi degradasi hutan di Kabupaten Pesisir Selatan mencapai 34,23% dari luas total degradasi hutan TNKS (Balai TNKS, 2002).

Degradasi hutan TNKS diduga tidak terlepas dari aktifitas pembalakan liar di dalam kawasan TNKS. Hal ini juga diduga erat kaitannya dengan faktor sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Menurut Arifin (2001), hasil-hasil studi tentang degradasi lahan pada umumnya sepakat bahwa faktor sosial ekonomi seperti tekanan penduduk dan pendapatan per kapita merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada degradasi lahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proporsi pendapatan hutan yang diperoleh masyarakat desa penyangga dari hasil kayu balok dan hasil hutan non kayu lainnya?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi, seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga luas kepemilikan sawah dan pekerjaan utama terhadap pendapatan hutan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis proporsi pendapatan hutan yang diperoleh masyarakat desa penyangga dari hasil kayu balok dan hasil hutan non kayu lainnya .
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi, seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, luas kepemilikan sawah dan pekerjaan utama terhadap pendapatan hutan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

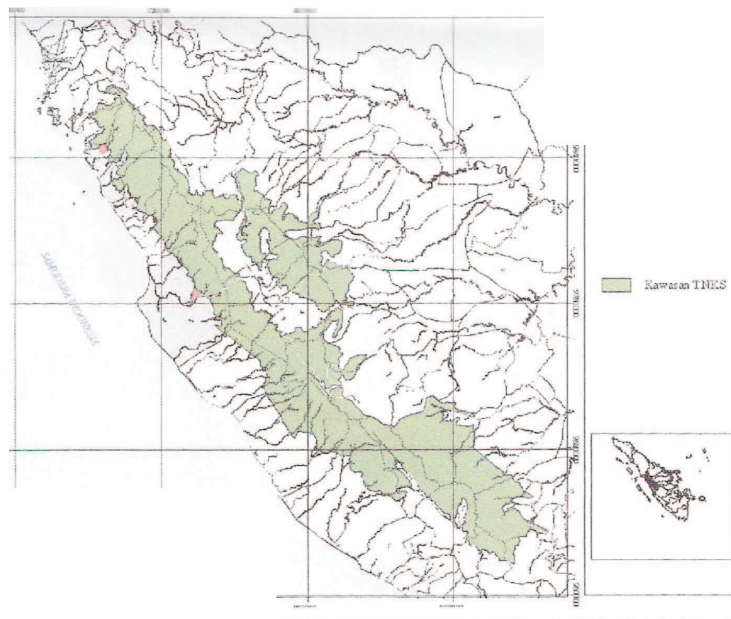
A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari - April 2005. Penelitian dilakukan di dua desa penyangga TNKS wilayah Propinsi Sumatera Barat, tepatnya di Desa Koto Lamo Kecamatan Lengayang dan Desa Sungai Gambir, Kecamatan Basa IV Balai, Kabupaten Pesisir Selatan. Kedua desa dipilih karena wilayah kedua desa tersebut berbatasan dengan kawasan TNKS. Wilayah Desa Koto Lamo berbatasan langsung dengan kawasan TNKS di sebelah timur wilayah desa, sedangkan wilayah Desa Sungai Gambir di sebelah utara wilayah desanya. Masyarakat kedua desa tersebut memiliki ketergantungan terhadap sumberdaya hutan TNKS.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten yang sebagian wilayahnya berada di dalam kawasan TNKS. Luas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan yang berada di dalam kawasan TNKS adalah 264.583 ha atau 43,43% dari total wilayah kabupaten. Luas kawasan tersebut merupakan area terluas dibandingkan dengan sembilan kabupaten lainnya yang memiliki wilayah kabupaten berada di dalam kawasan TNKS (Balai TNKS, 2002).

Kondisi pemukiman masyarakat pada kedua desa penelitian secara umum menunjukkan ciri yang berbeda. Masyarakat Desa Sungai Gambir bermukim di sepanjang jalan lintas Painan - Kerinci, sehingga mereka mempunyai akses yang sangat baik.

Masyarakat Desa Koto Lamo memiliki akses yang relatif lebih sulit dibandingkan dengan Desa Sungai Gambir. Jarak lokasi desa dengan jalan lintas Tapan - Padang \pm 5 km. Pemukiman masyarakat berada di sekitar Sungai Batang Lakitan. Lokasi penelitian secara lengkap disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Mata pencaharian utama masyarakat pada kedua desa adalah bertani. Sawah merupakan tumpuan kehidupan masyarakat kedua desa sebagai sumber bahan pangan. Pada umumnya sawah pada kedua desa hanya bisa ditanami sekali dalam setahun, karena sumber pengairan sawah masih tergantung pada air hujan.

Hasil pendataan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Pesisir Selatan (2005), mengungkapkan bahwa sebagian besar penduduk kedua desa penelitian berada pada rentang usia produktif. Sebanyak 41% penduduk kedua desa terdapat pada kelas umur 16 - 60 tahun.

Hasil pendataan tersebut juga menunjukkan bahwa rumah tangga pada kedua desa memiliki anggota rumah tangga rata-rata empat orang. Sejumlah 53% dari jumlah total pasangan usia subur pada kedua desa tidak menjadi akseptor KB.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pendapatan hutan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu, pendapatan dari hasil kayu dan pendapatan dari hasil non kayu. Kajian nilai hasil kayu dan non kayu dikhususkan pada hasil keduanya yang dimanfaatkan dalam jumlah besar.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data sosial ekonomi masyarakat desa penyangga yang terdiri dari: pendapatan responden, umur responden, tingkat pendidikan responden, jumlah anggota rumah tangga, luas kepemilikan lahan dan pekerjaan utama. Data sekunder adalah data penunjang yang dikumpulkan dari kantor pemerintahan setempat, antara lain data jumlah rumah tangga per desa berdasarkan mata pencaharian utama.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode gabungan antara wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan wawancara tidak terstruktur. Penarikan sampel pada kedua lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling* (sampling acak berlapis). Unit sampel adalah rumah tangga dan respondennya adalah kepala rumah tangga. Populasi rumah tangga masyarakat desa sampel dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kelompok berdasarkan pekerjaan utama, yaitu: (1) Rumah Tangga Pertanian dan (2) Rumah Tangga Lainnya. Pada masing-masing kelompok diambil sampel secara proporsional dengan *intensitas sampling* 5%. Jumlah sampel yang dipilih pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Jumlah Sampel

Pekerjaan Utama	Jumlah Rumah Tangga			Jumlah Sample		
	Desa Koto Lamo	Desa Sungai Gambir	Total	Desa Koto Lamo	Desa Sungai Gambir	Total
Tani	363	272	635	19	14	33
Buruh Tani	38	76	114	2	4	6
Sub Total Kelompok Tani	401	348	749	21	18	39
PNS	7	3	10	1	0	1
Tukang	14	11	25	1	1	2

Tabel 1. Lanjutan

Pekerjaan Utama	Jumlah Rumah Tangga			Jumlah Sample		
	Desa Koto Lamo	Desa Sungai Gambir	Total	Desa Koto Lamo	Desa Sungai Gambir	Total
Dagang	23	19	42	1	1	2
Lainnya	15	11	26	1	1	2
Sub Total Kelompok Non Tani	59	44	103	4	3	7
Total	460	392	852	25	21	46

C. Teknik Analisis Data

Model persamaan regresi yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + .. + a_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan dari hutan (Rp/bulan)
- X₁ = Umur Responden (tahun)
- X₂ = Pendidikan Responden (tahun)
- X₃ = Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)
- X₄ = Luas Sawah (ha)
- X₅ = Pekerjaan Utama (Tani = 1, Non Tani = 0)
- a = Koefisien regresi
- e = error

Untuk menguji tingkat keberartian variabel bebas secara bersama-sama dilakukan uji-F dan untuk menguji tingkat keberartian dari masing-masing variabel bebas, dilakukan uji-t (uji parsial). Pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat diindikasikan oleh nilai koefisien determinasi (R²). Sedangkan pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel tidak bebas diindikasikan oleh koefisien regresinya.

Definisi dan pengukuran variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- **Pendapatan dari hasil hutan**, adalah pendapatan responden dari hasil kayu dan pendapatan dari hasil non kayu yang dimanfaatkan responden dalam jumlah besar, serta telah dikurangi dengan biaya untuk memperolehnya. Pendapatan hutan dinyatakan dalam Rp/RT/bln.
- **Umur Responden**, adalah usia responden sejak lahir hingga penelitian ini dilaksanakan, yang dinyatakan dalam satuan tahun.
- **Tingkat Pendidikan**, adalah lamanya responden mengikuti pendidikan formal yang dinyatakan dalam satuan tahun.
- **Jumlah anggota Rumah Tangga**, adalah seluruh orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan rumah dan mengurus kebutuhan sehari-hari menjadi satu di bawah tanggungjawab seorang kepala rumah tangga.

- *Luas Sawah*, adalah luas lahan yang digarap untuk persawahan oleh setiap responden, baik milik sendiri ataupun sewaan. Luas sawah dinyatakan dalam hektar.
- *Pekerjaan Utama*, merupakan variabel *dummy* (boneka) yang dinilai dengan dua kategori, yaitu bernilai 1 apabila pekerjaan utama responden tani, dan bernilai 0 apabila pekerjaan utama responden non tani.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan Hutan pada Masyarakat Desa Penyangga

Pendapatan responden rata-rata per bulan yang diperoleh dari hasil hutan disajikan pada Tabel 2. Nilai pendapatan responden dari hasil hutan adalah nilai bersih setelah dikurangi dengan biaya untuk memperolehnya. Bagi masyarakat desa penelitian, kayu merupakan sumber pendapatan yang cepat menghasilkan uang.

Seperti tampak pada Tabel 2, nilai pendapatan dari hasil kayu balok campuran lebih besar dibandingkan dengan hasil hutan lainnya. Pendapatan dari balok kayu mencapai 66,05% dari total pendapatan. Nilai tersebut menggambarkan tingginya ketergantungan terhadap hasil kayu balok, dapat mengancam kelestarian TNKS.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Responden per Bulan dari Hasil Hutan

No	Jenis Hasil Hutan	Satuan per unit	Jumlah Pungutan	Nilai hasil per satuan (Rp)	Pendapatan per Bulan (Rp)	Proporsi terhadap Pendapatan Total
1	Kayu					
	a. Kayu Balok Campuran	m ³	5,75	49.130,43	282.499,94	66,05
	b. Kayu Bakar	ikat	5,00	2.338,37	11.691,85	2,73
2	Non Kayu					
	a. Getah Damar	Kg	17,54	807,69	14.166,88	3,31
	b. Rotan	Kg	5,91	613,64	3.626,61	0,85
	c. Getah Karet	Kg	21,67	944,44	20.466,01	4,78
	d. Medang Keladi	Kg	4,00	421,43	1.685,72	0,39
	e. Durian	Biji	4,63	1.418,42	6.567,28	1,54
	f. Kulit Uba	Kg	3,50	2.275,00	7.962,50	1,86
g. Ikan	Kg	9,50	8.321,43	79.053,59	18,48	
Total					427.720,41	100,00

Mengingat kawasan TNKS merupakan kawasan konservasi, maka eksploitasi kayu (pembalakkan) dari dalam kawasan TNKS tidak diperbolehkan. Larangan terhadap pengambilan kayu dapat berdampak kepada hilangnya sumber pendapatan masyarakat lebih dari separuhnya. Oleh karena itu, di samping melakukan pelarangan terhadap kegiatan pembalakkan, perlu dicari alternatif sumber pendapatan lain yang bersifat ramah lingkungan.

Dalam upaya mencari alternatif pengganti sumber pendapatan dari hasil kayu maka yang memungkinkan adalah hasil hutan non kayu. Hasil hutan non kayu memiliki selisih hasil yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan hasil kayu. Upaya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan pemanfaatan hasil hutan non kayu atau meningkatkan harga jual produk hasil hutan non kayu

Pada Tabel 3, disajikan selisih antara pendapatan dari hasil kayu balok campuran dengan pendapatan dari hasil hutan non kayu. Senilai selisih itulah paling tidak pendapatan dari hasil hutan non kayu yang perlu ditingkatkan, agar setara dengan pendapatan dari kayu. Selama pendapatan dari hasil hutan non kayu belum bisa mengimbangi hasil hutan kayu maka sulit menggantikan pembalakkan kayu dari kawasan TNKS.

Tabel 3. Pendapatan dari Hasil Hutan dan Selisih Pendapatan dari Hasil Kayu Balok dengan Hasil Hutan Non Kayu

No	Jenis Hasil Hutan	Satuan per Unit	Nilai Hasil per Satuan (Rp)	Pendapatan per Bulan (Rp/bln)	Selisih terhadap pendapatan dari kayu balok campuran
1	Kayu				
	a. Kayu Balok Campuran	m ³	49.130,43	282.499,97	
	b. Kayu Bakar	ikat	2.338,37	11.691,85	270.808,12
2	Non Kayu				
	a. Getah Damar	Kg	807,69	14.166,88	268.333,09
	b. Rotan	Kg	613,64	3.626,61	278.873,36
	c. Getah	Kg	944,44	20.466,01	262.033,96
	d. Medang Keladi	Kg	421,43	1.685,72	280.814,25
	e. Durian	Biji	1.418,42	6.567,28	275.932,69
	f. Kulit Uba	Kg	2.275,00	7.567,50	274.537,47
g. Ikan	Kg	8.321,43	79.053,59	203.446,39	

Pemanfaatan hasil hutan non kayu seperti getah Damar dan getah Karet, merupakan salah satu alternatif potensial untuk menggantikan pendapatan dari hasil kayu balok. Menurut Dirjen PHKA (2006), pola pemanfaatan seperti itu diperbolehkan pada zona tertentu dalam kawasan taman nasional. Pemanfaatan getah baik damar maupun karet dapat menjamin keberlanjutan hasil bulanan maupun harian tanpa mengakibatkan kerusakan lingkungan. Bahkan menurut Gouyon (2004), bentuk ekosistem kebun karet *non intensif* dapat memberikan kontribusi nyata dalam konservasi keanekaragaman hayati.

Kendala yang dihadapi di lokasi penelitian adalah rendahnya nilai hasil hutan non kayu, sehingga belum bisa diandalkan untuk menggantikan pendapatan dari hasil kayu. Pendapatan dari hasil hutan non kayu jauh lebih kecil dibandingkan hasil dari kayu. Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, selisih hasil pendapatan kayu dengan pendapatan dari hasil hutan non kayu lebih dari Rp 200.000,-.

Upaya peningkatan jumlah pemungutan hasil hutan non kayu pun belum mampu mengimbangi nilai hasil kayu, karena rendahnya harga per satuan hasil hutan non kayu yang diterima masyarakat. Mekanisme pasar tidak berjalan sehingga masyarakat hanya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*). Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan dari hasil getah karet agar bisa setara dengan hasil dari kayu dilakukan dengan menambah jumlah getah yang dikumpulkan. Nilai pendapatan dari getah karet bisa setara dengan hasil kayu jika dapat dikumpulkan sebanyak 299 kg getah per bulannya. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pembagian antara selisih pendapatan dari kayu dan getah karet dibagi dengan nilai getah karet per kg (Tabel 3).

Peningkatan jumlah perolehan getah di desa penelitian terkendala pada prestasi kerja pengumpulan getah per orang per hari dan hasil getah per batang. Berdasarkan penuturan responden kemampuan menyadap per orang hanya mencapai 100 batang per hari dan hasil getah tidak lebih dari 50 kg per bulan. Hal ini terjadi karena tanaman karet yang disadap bukan tanaman karet pada perkebunan yang ditanam teratur, tetapi merupakan karet alam yang tersebar tidak merata pada kawasan hutan.

Peningkatan jumlah pungutan hasil hutan non kayu lainnya seperti getah Damar, Rotan, Medang Keladi, Durian dan kulit Uba juga sulit dilakukan. Oleh karena itu, upaya lainnya selain peningkatan pemanfaatan hasil hutan non kayu perlu dicari.

Pemberian insentif oleh pemerintah kepada masyarakat atas keterlibatannya dalam upaya konservasi, serta bersedia meninggalkan kegiatan-kegiatan eksploitasi yang mengakibatkan hancurnya sumberdaya alam merupakan salah satu alternatif yang bisa dipertimbangkan (Suyanto dan Khususiyah, 2004). Pemberian insentif kepada masyarakat sebagai kompensasi atas hilangnya pendapatan dari hasil kayu, dan atas kesediaannya untuk menjaga kelestarian kawasan merupakan salah satu alternatif yang perlu dipertimbangkan dalam mencari solusi untuk menjaga kelestarian kawasan TNKS. Nilai hasil kayu yakni sebesar Rp 282.499,- per rumah tangga dapat dijadikan sebagai ukuran besarnya insentif yang harus dibayarkan.

Walaupun penentuan besarnya insentif diperhitungkan atas nilai pendapatan yang hilang dari hasil kayu namun pembayarannya tidak mesti dalam bentuk uang tunai. Menurut Suyanto dan Khususiyah (2006), mekanisme pembayaran insentif dapat juga berupa pembangunan infrastruktur dan mempermudah akses pasar untuk produk pertanian ramah lingkungan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat

Tekanan penduduk terhadap sumberdaya alam terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Soemarwoto (1994), manusia tidak selalu bertindak rasional sesuai dengan citra lingkungan yang mereka miliki, terutama jika manusia harus memenuhi kebutuhan jangka pendek sehari-hari, seperti pangan, rumput untuk ternak dan kayu bakar.

Berkaitan dengan pemanfaatan hasil hutan, telah dilakukan berbagai penelitian terkait di berbagai lokasi berbeda. Salah satu penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat desa hutan, telah dilakukan oleh Saragih (1993), pada desa penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang signifikan terhadap pemanfaatan hasil hutan adalah jumlah anggota rumah tangga dan jarak pemungutan. Pada lokasi lainnya, yaitu hasil penelitian Sudarmanto (1996) mengungkapkan bahwa hanya faktor jarak lokasi pemungutan yang berpengaruh signifikan terhadap nilai pemanfaatan hasil hutan, sedangkan faktor sosial ekonomi lainnya tidak berpengaruh signifikan. Hasil yang berbeda diperoleh Syahni, *et al.* (2002), yang melaporkan bahwa tekanan terhadap pemanfaatan kayu (dalam satuan meter kubik) pada desa penyangga TNKS wilayah Sumatera Barat, dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pendidikan, pendapatan dan luas lahan.

Analisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan masyarakat dari hutan yang dilakukan pada penelitian ini menggabungkan beberapa variabel yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya, dengan tambahan variabel lain yang disesuaikan dengan kondisi desa penyangga di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan hutan dengan menggunakan regresi linear berganda, diperoleh model sebagai berikut :

$$Y = 170.465,50 - 4.115,19 X_1 - 3.248,63 X_2 + 49.993,69 X_3 + 79.879,20 X_4 + 72.800,30 X_5$$

(t = 1,101) (t = -2,009) (t = -0,588) (t = 3,715) (t = 1,030) (t = 1,075)

(R² = 0,338) (F = 4,179)

Nilai pendapatan hutan secara signifikan dipengaruhi oleh keempat variabel yang diuji. Secara bersama-sama keempat variabel tersebut dapat menerangkan naik turunnya pendapatan hutan sebesar 33,8 persen. Hal ini dapat dimengerti karena faktor eksternalitas yang tidak terdefinisi di dalam model ini sangat besar pengaruhnya terhadap pendapatan hutan. Di dalam pengujian model ini hanya melibatkan variabel-variabel sosial dan ekonomi rumah tangga. Di luar variabel-variabel tersebut tidak tercakup di dalam pengujian model ini. Ruang lingkup penelitian ini juga hanya meneliti pada ruang lingkup rumah tangga.

Tahap-tahap pengujian model telah dilalui sesuai dengan pengujian model yang dikemukakan Gujarati (1993), serta telah memenuhi syarat-syarat *Best Linear Unbiased Estimated* (BLUE). Model penduga juga terbukti tidak terjadi multikolinearitas dan bebas dari heteroskedastisitas. Berdasarkan tahapan uji model tersebut, maka model dapat digunakan untuk menduga pendapatan hutan.

Hasil uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa variabel Umur Responden (X₁) dan Jumlah Anggota Rumah Tangga (X₃) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan hutan. Nilai koefisien regresi X₁ sebesar -4.115,19, maksudnya adalah kenaikan satu tahun umur responden dapat menurunkan pendapatan hutan sebesar Rp 4.115,19. Nilai koefisien regresi X₃ sebesar 49.993,69, artinya bahwa kenaikan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 1 orang, dapat meningkatkan pendapatan hutan sebesar Rp 49.993,69.

Hasil uji statistik tersebut dapat ditafsirkan bahwa, dua faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan hutan adalah Umur Responden dan Jumlah Anggota Rumah Tangga. Umur responden berbanding terbalik dengan pendapatan hutan. Peningkatan umur responden menurunkan volume pemungutan hasil hutan. Hal ini dapat dimengerti karena, semakin tua responden, maka kemampuan untuk berangkat ke hutan semakin menurun. Terlebih lagi, sumber pendapatan terbesar responden di desa penelitian adalah hasil kayu. Kegiatan pembalakkan kayu memerlukan energi yang cukup besar, sehingga semakin tua umur seseorang, maka volume kayu yang dihasilkan pun akan semakin berkurang.

Variabel jumlah anggota rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan hutan. Semakin banyak anggota rumah tangga, maka pendapatan hutan pun semakin banyak. Pemungutan hasil hutan terutama kayu biasanya dilakukan secara berkelompok. Makin banyak anggota rumah tangga responden terlibat dalam kelompok pemungutan kayu, maka pendapatannya pun akan semakin meningkat.

Pola hubungan seperti itu akan berdampak buruk terhadap kawasan TNKS, terutama bisa mengakibatkan peningkatan luas degradasi hutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Malthus (Arifin, 2001), yang mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat mengakibatkan peningkatan degradasi lahan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pendapatan hutan masyarakat pada desa penelitian bersumber dari kayu balok, kayu bakar, getah Damar, Rotan, getah Karet, Madang Keladi, Durian, kulit Uba dan ikan. Pendapatan dari kayu balok jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan hasil hutan lainnya. Pendapatan dari kayu balok mencapai Rp. 282.499,- atau 66,05 persen dari total pendapatan perbulan.
- Faktor umur dan Jumlah Anggota Rumah Tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan hutan pada masyarakat desa penyangga TNKS di Kabupaten Pesisir Selatan. Makin tinggi umur kepala rumah tangga maka pendapatan hutan pun akan semakin berkurang dan makin banyak jumlah anggota rumah tangga maka pendapatan hutan semakin meningkat.

B. Saran

1. Upaya konservasi kawasan TNKS, dapat dilakukan melalui pemberian insentif sebagai kompensasi hilangnya mata pencaharian dari hasil kayu. Besarnya kompensasi yang diberikan sebesar nilai pendapatan dari hasil kayu. Di daerah penelitian ini, insentif yang diberikan kepada masyarakat minimal sebesar Rp. 282.499,- per rumah tangga.
2. Nilai insentif dimaksud dapat diberikan secara kolektif dalam bentuk pendanaan proyek pemberdayaan ekonomi masyarakat. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah umur kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Pada umumnya kepala rumah tangga yang terlibat didalam kegiatan pembalakkan kayu adalah yang tergolong muda, sehingga upaya pemberdayaan

dan penyuluhan lebih ditekankan kepada golongan kepala rumah tangga muda. Berkaitan dengan jumlah anggota rumah tangga, maka upaya yang perlu juga dipertimbangkan adalah program pengaturan kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia: Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Balai Taman Nasional Kerinci Seblat. 2002. *Management Framework for Kerinci Seblat National Park: 2002-2006*. KS-ICDP bekerjasama dengan BTNKS dan Direktorat Jenderal PHKA. Sungai Penuh.
- Dinas Sosial Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan. 2005. *Pendataan Keluarga Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2004*. Dinas Sosial Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Pesisir Selatan. Painan.
- Direktur Jenderal PHKA. 2006. *Memperkuat Dukungan Masyarakat Lokal Dalam Sistem Pengelolaan Taman Nasional*. Jakarta. <http://www.dirjenphka.go.id/sistem%20pengelolaan%20Taman%20Nasional> 1. pdf diakses pada tanggal 9 Mei 2006.
- Greenomics Indonesia. 2001. *Subsidi Ekologis Taman Nasional Kerinci Seblat: Memperkuat Pertumbuhan Ekonomi & Menciptakan Efisiensi APBD Kabupaten*. Kerjasama Departemen Kehutanan, Departemen Dalam Negeri dan Bank Dunia. Jakarta.
- Gouyon, A. 2004. *Ekosertifikasi Sebagai Sebuah Insentif Untuk Konservasi Keragaman Hayati dalam Sistem Wanatani Karet Rakyat: Sebuah Kajian Pendahuluan*. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Saragih, W. 1993. *Studi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi*. Skripsi Fakultas Kehutanan - IPB. Bogor.
- Soemarwoto, O. 1994. *Analisis Dampak Lingkungan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sudarmanto. 1996. *Analisis Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Sekitar Hutan Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan dan Prospek Pengembangannya. Studi Kasus Pengembangan Desa Hutan di Sekitar Wilayah HPH PT. INHUTANI V, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Dati II Musi Banyuasin, Propinsi Dati I Sumatera Selatan*. Thesis Program Pascasarjana, IPB. Bogor. *Tidak dipublikasikan*.
- Suyanto, S. Dan N. Khususiyah. 2004. *Kemiskinan Masyarakat dan Ketergantungan pada Sumberdaya Alam: Sebuah Akar Penyebab Kebakaran di Sumatera Selatan*. Paper disampaikan pada Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat: Pendapatan Masyarakat Meningkat, Sumberdaya Alam Lestari, di Hotel Swarna Dwipa Palembang.

- Suyanto, S. Dan N. Khususiyah. 2004. Imbalan Jasa Lingkungan untuk Pengentasan Kemiskinan, *Jurnal Agro Ekonomi*, 24 (1), 1-28.
- Syahni, R., Mahdi, Yusmini, F. Tanjung dan R. Hakimi. 2002. Tekananan aktifitas Ekonomi Masyarakat Terhadap Kelestarian Taman Nasional Kerinci Seblat”, *Jurnal Stigma*, 10 (4), 364-370.
- Wollenberg, E. dan AA Nawir. 1998. Estimating The Incomes of People who Depend on Forests dalam Wollenberg, E dan A Ingles, *Incomes From The Forest: Methods for The Development and Conservation of Forest Products for Local Communities*, Center for International Forestry Research.